

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang provinsi Jawa Timur

3.2 Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Tebuireng

3.2.1 Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng

Pondok Pesantren Tebuireng didirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 M. Pesantren ini didirikan setelah beliau pulang dari pengembaraannya menuntut ilmu di berbagai pondok pesantren terkemuka dan di tanah Mekkah, untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya.

Tebuireng pada masa dahulu merupakan nama dari sebuah dusun kecil yang masuk wilayah Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Letaknya delapan kilometer di selatan kota Jombang, tepat berada di tepi jalan raya Jombang – Kediri. Menurut cerita masyarakat setempat, nama Tebuireng berasal dari “kebo ireng” (kerbau hitam). Versi lain menuturkan bahwa nama Tebuireng diambil dari nama punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di sekitar dusun tersebut.

Dusun Tebuireng sempat dikenal sebagai sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan perilaku negatif lainnya. Namun sejak kedatangan K.H. Hasyim Asy'ari dan santri-santrinya, secara bertahap pola kehidupan masyarakat dusun tersebut berubah semakin baik dan perilaku negatif masyarakat di Tebuireng pun terkikis habis. Awal mula kegiatan dakwah K.H. Hasyim Asy'ari dipusatkan di sebuah bangunan yang terdiri dari dua buah ruangan kecil dari anyam-anyaman bambu yang biasa disebut dengan istilah jawa (*gedek*), bekas sebuah warung yang luasnya kurang lebih 6 x 8 meter, yang dibelinya dari seorang dalang. Satu ruang digunakan untuk kegiatan pengajian, sementara yang lain sebagai tempat tinggal bersama istrinya, Nyai Khodijah. Saat ini, keberadaan Pondok Pesantren Tebuireng telah berkembang dengan baik dan semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas

3.2.2 Profil Pondok Pesantren Tebuireng

Tebuireng merupakan suatu pondok pesantren yang cukup terkenal di wilayah Jawa Timur. Pondok pesantren Tebuireng berdiri di dalam naungan yayasan Hasyim As'arie. Yayasan ini awal mula bergerak dibidang pendidikan agama yang berbasis Islam, seiring berjalanya waktu dan tuntutan zaman yang mengajak untuk terus berkembang, sekarang Pondok Pesantren Tebuireng mempunyai beberapa produk lain seperti lembaga sosial yang diberi nama LSPT, dan puskesmas. Tebuireng memiliki beberapa unit pendidikan formal maupun non formal mulai dari Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, SMP A. Wahid Hasyim, Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah,

SMA A. Wahid Hasyim, Institut Hasyim Asy'arie, Ma'had Ali, Madrasah Mu'alimin, dan Madrasah Diniyah.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variable Independent (X)

Merupakan variable yang tidak dapat dipengaruhi oleh keberadaan variable lainnya (bebas) variable ini terdiri dari 3 faktor yakni:

(X₁) Kepemimpinan gaya *Authoritarian*,

(X₂) Kepemimpinan gaya *Democratic*,

(X₃) Kepemimpinan gaya *Laissez-faire*.

2. Variable dependent (Y)

Merupakan variable yang keadanya (terikat) dan sangat tergantung oleh keadaan variable lain. sasaran pada variable dependent ini adalah :

(Y₁) Motivasi kerja

(Y₂) Kinerja

3.4 Populasi dan Sample

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:108) populasi adalah merupakan keseluruhan subyek penelitian. Dalam skripsi ini sebagai populasi penelitian adalah seluruh Guru di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur yang pada saat ini berjumlah 205 orang.

Besaran sampel merupakan banyaknya individu, subyek atau elemen dari populasinya yang diambil sebagai sampel dihitung dengan menggunakan rumus (Djarwanto dan Subagyo, 1993):

$$n = \frac{1}{4} \left[\frac{z \frac{1}{2} \alpha}{E} \right]^2 \quad (3.1)$$

n : Jumlah sampel

Z $\frac{1}{2}$: Batas luar daerah

α : Taraf kesalahan dalam pengujian yang biasa digunakan

E : Kesalahan maksimum

Dasar penentuan sampel dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ karena pada umumnya taraf kesalahan dalam pengujian statistik ditetapkan sebesar 5%. Karena telah ditentukan $\alpha = 5\%$, maka $Z \frac{1}{2} \alpha = 1,96$ (dari table Z). Peneliti menentukan $E = 0,1$ karena ini merupakan keputusan subyektif, peneliti menginginkan tingkat kesalahan dalam pengisian kuesioner yang mungkin terjadi tidak lebih dari 0,1 (10%), sedangkan tingkat kebenaran adalah 0,9 (90%). Maka jumlah sampel yang akan diteliti adalah:

$$n = 0,25 \left[\frac{1,96}{0,1} \right]^2$$

$$n = 96,04 \quad (3.2)$$

Jadi jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 96 orang.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang akan di ukur ada tiga yaitu kepemimpinan sebagai variable independent, motivasi dan kinerja sebagai variable dependent.

3.5.1 Kepemimpinan (X)

Berdasarkan dari uraian tersebut maka variable independent yaitu Kepemimpinan terdapat 3 faktor yakni:

1. Kepemimpinan gaya “*Authoritarian*”(Otoriter, Diktator) (X₁)

Adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan diputuskan semata-mata oleh pemimpin.

Indikator Kepemimpinan gaya otoriter ini meliputi:

- a. Wewenang mutlak berpusat pada pimpinan.
- b. Keputusan selalu berpusat pada pimpinan.
- c. Kebijakan selalu dibuat oleh pimpinan.
- d. Komunikasi langsung satu arah dari pimpinan kepada bawahan.
- e. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, perbuatan, atau kegiatan para bawahannya dilakukan secara ketat.

- f. Prakarsa harus selalu datang dari pimpinan
- g. Tiada kesempatan bagi bawahan untuk memberikan saran, pertimbangan, atau pendapat.
- h. Tugas – tugas bagi bawahan diberikan secara instruktif.
- i. Lebih banyak kritik dari pada pujian.
- j. Pimpinan menuntut prestasi sempurna dari bawahan tanpa syarat.
- k. Pimpinan menentukan kesetiaan mutlak tanpa syarat.
- l. Cenderung adanya paksaan, ancaman dan hukuman.
- m. Kasar dalam bertindak.
- n. Kaku dalam bersikap.
- o. Tanggung jawab organisasinya hanya dipikul oleh pimpinan.

2. **Kepemimpinan Gaya “*Democratic*” (Demokrasi) (X₂)**

Adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan dan ditentukan bersama antara pimpinan dan bawahan.

Indikator Kepemimpinan gaya demokrasi ini meliputi:

- a. Wewenang pimpinan tidak mutlak.
- b. Pimpinan bersedia melimpahkan sebagian wewenang kepada bawahan.
- c. Keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan.

- d. Kebijakan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan.
- e. Komunikasi berlangsung timbal balik, baik yang terjadi antara pimpinan dan bawahan maupun antara sesama bawahan.
- f. Pengawasan terhadap sikap, tingkah laku, ataupun kegiatan para bawahan dilakukan secara wajar
- g. Prakarsa dapat datang dari pimpinan maupun bawahan.
- h. Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyampaikan saran, pertimbangan, atau pendapat.
- i. Tugas – tugas yang diberikan kepada bawahan lebih bersifat sesuai dengan permintaan dari pada instruktif
- j. Pujian dan kritik seimbang.
- k. Pimpinan mendorong prestasi sempurna para bawahan dalam batas kemampuan masing – masing.
- l. Pimpinan meminta kesetiaan bawahan secara wajar.
- m. Pimpinan memperhatikan perasaan dalam bersikap dan bertindak.
- n. Terdapat suasana saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai.
- o. Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.

3. Gaya kepemimpinan “*Laissez-faire*” (Kebebasan) (X₃)

Adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan lebih banyak diserahkan kepada bawahan. “*Laissez-faire*” secara harafiyah berarti “*allow (them) to do*” (mengizinkan mereka bekerja), atau “*to leave alone*” (membiarkan sendiri), “*free-rein*” berasal dari kata “*free*” (bebas), “*rein*” (kendali), secara harfiya berarti bebas kendali.

Indikator Kepemimpinan gaya kebebasan ini meliputi:

- a. Pimpinan melimpahkan wewenang sepenuhnya kepada bawahan.
- b. Keputusan lebih banyak dibuat oleh bawahan.
- c. Kebijakan lebih banyak dibuat oleh bawahan.
- d. Pimpinan hanya berkomunikasi apabila dibutuhkan oleh bawahan
- e. Hampir tiada pengawasan terhadap sikap, perilaku, perbuatan atau kegiatan yang dilakukan para bawahan.
- f. Prakarsa slalu datang dari bawahan.
- g. Hampir tiada pengarahan dari pimpinan.
- h. Peranan pimpinan sangat sedikit dalam kegiatan kelompok.
- i. Kepentingan pribadi lebih utama daripada kepentingan kelompok.
- j. Tanggung jawab organisasi dipikul oleh orang per orang

3.5.2 Motivasi (Y₂)

Menurut Robbins, dalam “Kepemimpinan dan Motivasi” Wahjosumidjo (1985:190), menyatakan bahwa Teori David McClallend membuat sub motivasi kedalam tiga kebutuhan, yakni *Need power*, *Need Affiliation*, dan *Need Achievement*. Dan masing-masing sub mempunyai indikator sebagai berikut:

1. Mampu berbicara lancar
2. Senang berbicara dan mengajar di depan publik
3. Merumuskan tujuan dan menguntungkan kelompok
4. Bersifat sosial dan suka berinteraksi dengan orang lain
5. Bersifat merasa ikut memiliki tanggung jawab atau bergabung dalam kelompok
6. Cenderung suka berkumpul dan mencoba untuk mendapatkan kepercayaan dari rekan rekanya
7. Saling pengertian antar sesama kelompok
8. Merasa lebih senang bekerja secara *team work*
9. Suka menolong rekan seprofesi dan lebih menyenangi adanya hubungan persahabatan
10. Mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul atau berprestasi
11. Mau bertanggung jawab sendiri terhadap kinerjanya

12. Suka memilih tugas yang menantang, dan menunjukkan perilaku yang lebih inisiatif dari kebanyakan orang.
13. Menginginkan umpan balik yang konkret dan cepat atas prestasi kerja yang telah dicapai
14. Bekerja bukan karena semata-mata ingin mendapatkan uang atau kekuasaan

3.5.3 Kinerja (Y₂)

Menurut Armstrong dan Baron dalam “Manajemen Kinerja” Wibowo (2009:361), menyatakan bahwa indikator penilaian kinerja meliputi : :

1. Kuantitas, dinyatakan dalam bentuk jumlah output, atau presentase antara output aktual dengan output yang menjadi target.
2. Kualitas, dinyatakan dalam bentuk pengawasan kualitas yang bervariasi di luar batas, jumlah keluhan yang masih dalam batas yang dapat dipertimbangkan untuk toleransi.
3. Produktivitas, diukur sebagai output per pekerja.
4. Ketepatan waktu, dinyatakan dalam bentuk pencapaian batas waktu, jumlah unit yang dapat diselesaikan tepat waktu.
5. Pengawasan biaya/pengawasan biaya, berbagai biaya per unit produksi, variasi upah langsung/tidak langsung.

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Instrument Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan valid atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diujikan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Menurut Arikunto (1993) untuk menguji validitas setiap butir maka skor yang ada pada butir tersebut dikorelasikan dengan skor total. Skor dipandang sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik korelasi product moment pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{(\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}} \quad (3.3)$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi X dan Y

n : banyaknya sampel penelitian

Y : skor total

X : skor item

ΣXY : jumlah dari hasil perkalian antara skor X dan skor Y

ΣX : jumlah dari skor X

ΣY : jumlah dari skor Y

ΣX^2 : jumlah pengkuadratan skor-skor X

ΣY^2 : jumlah pengkuadratan skor-skor Y

Dari hasil perhitungan r_{xy} dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi r. Menurut Arikunto (1993) jika nilai r hitung > nilai r tabel dalam tabel 5 %, maka pertanyaan valid. Begitu juga sebaliknya. Apabila terdapat data yang tidak valid, maka data tersebut diulang apakah jawabannya sesuai dengan yang ada di lapangan atau pertanyaan dalam kuesioner tersebut mengikut petunjuk yang telah ditetapkan. Dengan taraf signifikansi 5% dan responden 30 orang, diperoleh nilai r tabel = 0,361. Selanjutnya angka 0,361 akan dipakai sebagai uji validasi terhadap butir pertanyaan (kuesioner).

- a. Data valid apabila r hitung > 0,361 dan r tabel.
- b. Data tidak valid apabila r hitung < 0,361 dan r tabel.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Hadi (1989) yang dimaksud dengan reliabilitas adalah sejauh mana tingkat ketepatan dan konsistensi alat pengukur yang dimaksud. Masalah pokok yang timbul dalam reliabilitas ini adalah pengukuran yang berkisar pada persoalan stabilitas skor kemantapan *reading* atau kekonstanan hasil pengukuran. Reliabilitas berkesinambungan dengan

masalah kepercayaan. Menurut Anderson yang dikutip Arikunto (1993) menyatakan persyaratan bagi tes yaitu validitas dan reliabilitas ini penting. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's Alpha* instrumen dari masing-masing lima dimensi yang diuji. Apabila nilai *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih besar dari 0,6, maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan *reliabel*. Jika nilai *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih kecil 0,6, maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan tidak *reliabel*. Butir-butir soal yang sudah valid selanjutnya diuji tingkat reliabilitasnya.

3.6.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Dengan taraf signifikansi 5% dan responden 30 orang, diperoleh nilai r tabel = 0,361. Validitas butir diketahui dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dengan skor total. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan valid jika nilai r hitung sama dengan atau lebih besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 5%, maka butir instrumen yang dimaksud tidak valid. Hasil uji validitas berdasarkan

perhitungan dengan menggunakan SPSS *for Windows* 17.0 terhadap 30 responden, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan *Authoritarian* (X_1)

Variabel	(r hitung)	r tabel	Keterangan
Kepemimpinan <i>Authoritarian1</i>	0,562	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian2</i>	0,542	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian3</i>	0,538	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian4</i>	0,802	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian5</i>	0,679	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian6</i>	0,707	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian7</i>	0,705	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Authoritarian8</i>	0,705	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah 2012 SPSS versi 17.0 *for windows*, lampiran 2, halaman 109.

Hasil uji validitas berdasarkan hasil perhitungan variabel kepemimpinan *Authoritarian* dengan menggunakan SPSS 17.0 terhadap 30 responden

dapat diambil kesimpulan bahwa semua pertanyaan dalam angket valid, karena korelasi r hitung lebih besar dari r tabel 0,361. Sehingga item pertanyaan dapat diikutsertakan dalam kuesioner penelitian yang sesungguhnya.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan *Democratic* (X_2)

Variabel	(r hitung)	r tabel	Keterangan
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 1	0,783	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 2	0,754	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 3	0,808	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 4	0,762	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 5	0,751	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 6	0,741	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 7	0,805	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 8	0,617	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Democratic</i> 9	0,679	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah 2012 *SPSS versi 17.0*, lampiran 2, halaman 111.

Hasil uji validitas berdasarkan hasil perhitungan variabel kepemimpinan *Democratic* dengan menggunakan *SPSS 17.0* terhadap 30 responden dapat diambil kesimpulan bahwa semua pertanyaan dalam angket valid, karena

korelasi r hitung lebih besar dari r tabel 0,361. Sehingga item pertanyaan dapat diikutsertakan dalam kuesioner penelitian yang sesungguhnya.

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Variabel Kepemimpinan *Laissez-faire* (X_3)

Variabel	(r hitung)	r tabel	Keterangan
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> 1	0,849	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> 2	0,780	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> 3	0,801	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> 4	0,851	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> 5	0,657	0,361	Valid
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i> 6	0,763	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah 2012 SPSS versi 17.0, lampiran 2, halaman 113.

Hasil uji validitas berdasarkan hasil perhitungan variabel kepemimpinan *Laissez-faire* dengan menggunakan SPSS 17.0 terhadap 30 responden dapat diambil kesimpulan semua pertanyaan dalam angket valid. Sehingga

item pertanyaan dapat diikutsertakan dalam kuesioner penelitian yang sesungguhnya.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi (Y₁)

Variabel	(r hitung)	r tabel	Keterangan
motivasi1	0,693	0,361	Valid
motivasi2	0,229	0,361	Tidak Valid
motivasi3	0,616	0,361	Valid
motivasi4	0,552	0,361	Valid
motivasi5	0,269	0,361	Tidak Valid
motivasi6	0,522	0,361	Valid
motivasi7	0,716	0,361	Valid
motivasi8	0,685	0,361	Valid
Motivasi9	0,687	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah 2012 SPSS versi 17.0, lampiran 2, halaman 115

Hasil uji validitas berdasarkan hasil perhitungan variabel motivasi dengan menggunakan SPSS 17.0 terhadap 30 responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kuesioner yang tidak valid yaitu item 2 dan item 5 yang dikarenakan memiliki signifikan r_{hitung} lebih kecil dari 0,361. Sedangkan item yang lain valid dikarenakan memiliki r_{hitung} lebih besar dari 0,361.

Sehingga item pertanyaan yang valid dapat diikutsertakan dalam kuesioner penelitian yang sesungguhnya.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja (Y₂)

Variabel	(r hitung)	r tabel	Keterangan
kinerja1	0,594	0,361	Valid
kinerja2	0,679	0,361	Valid
kinerja3	0,355	0,361	Tidak Valid
kinerja4	0,723	0,361	Valid
kinerja5	0,481	0,361	Valid
kinerja6	0,839	0,361	Valid

Sumber : Data primer diolah 2012 SPSS versi 17.0, lampiran 2, halaman 117.

Hasil uji validitas berdasarkan hasil perhitungan variabel motivasi dengan menggunakan SPSS 17.0 terhadap 30 responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kuesioner yang tidak valid yaitu item 3 yang dikarenakan memiliki signifikan r_{hitung} lebih kecil dari 0,361. Sedangkan item yang lain valid dikarenakan memiliki r_{hitung} lebih besar dari 0,361. Sehingga item pertanyaan yang valid dapat diikutsertakan dalam kuesioner penelitian yang sesungguhnya.

2. Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's Alpha* instrumen dari masing-masing lima dimensi yang diuji. Apabila nilai *Cronbach's Coefficient Alpha* lebih besar dari 0,6, maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan *reliabel*. Jika nilai *Cronbachs Coefficient Alpha* lebih kecil 0,6, maka jawaban dari para responden pada kuesioner sebagai alat pengukur dinilai dinyatakan tidak *reliabel*. Butir-butir soal yang sudah valid selanjutnya diuji tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas menunjukkan tingkat keandalan jika instrumen yang digunakan mampu menghasilkan data yang hampir sama dalam waktu yang berbeda. Selanjutnya atas dasar analisis butir dan uji keandalan yang diperoleh, maka butir-butir yang dinyatakan sah dan andal ditetapkan sebagai alat ukur penelitian. Alat ukur ini kemudian digunakan dalam penelitian sesungguhnya.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Alpha	Keterangan
Kepemimpinan <i>Authoritarian</i>	0,804	0,60	Reliabel
Kepemimpinan <i>Democratic</i>	0,894	0,60	Reliabel
Kepemimpinan <i>Laissez-faire</i>	0,852	0,60	Reliabel
Motivasi	0,718	0,60	Reliabel
Kinerja	0,624	0,60	Reliabel

Sumber : Data primer diolah 2012 *SPSS versi 17.0 for windows*, lampiran 2, halaman 118.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien *cronbach's alpha* untuk variabel tersebut memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 maka kesimpulannya bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data sesungguhnya.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menentukan ketepatan model, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik dari ordinary least squares (OLS)

yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Apabila data terdistribusi normal maka menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data terdistribusi tidak normal maka menggunakan statistik non parametrik. Data yang terdistribusi normal dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji *Kolmogorov-smirnov* , Ghozali (2001)

2. Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Multikolinieritas dapat menyebabkan variabel-variabel independen menjelaskan varians yang sama dalam mengestimasi variabel dependen. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besarnya *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (dari output komputer program *SPSS for Windows 17.0*). Variabel yang menyebabkan multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance yang lebih

besar dari 0,1 ($>0,1$) dan VIF yang kurang dari 10 menurut Ghazali, (2001) .

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda menurut Ghazali (2006). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID menurut Ghazali (2006). Apabila pada grafik *scatterplot* titik menyebar di atas maupun dibawah nilai nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas atau dapat disebut terjadi homokedastisitas menurut Ghazali (2006). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti antara anggota sampel yang menggunakan data berupa data time series. Pengujian umum dilakukan untuk menguji apakah ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji statistik Durbin – Watson (DW test). Panduan mengenai angka Durbin – Watson untuk pengambilan keputusan ada atau tidaknya auto korelasi dapat dilihat sebagai berikut:

$DW < 1,10$	Ada Autokorelasi positif
$1,10 < DW < 1,54$	Tidak ada kesimpulan
$1,54 < DW < 2,46$	Tidak ada Autokorelasi
$2,46 < DW < 2,90$	Tidak ada kesimpulan
$DW > 2,91$	Ada Autokorelasi negative

3.6.4 Teknik Analisis Data

1. Analisa Regresi Ganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantungnya (Y). Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Sugiyono, 2007) :

$$Y_1/Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \quad (3.4)$$

Keterangan:

- Y_1 : Motivasi Kerja
 Y_2 : Kinerja
 X_1 : Gaya kepemimpinan “*Authoritarian*”
 X_2 : Gaya kepemimpinan “*Democratic*”
 X_3 : Gaya kepemimpinan “*Laissez-faire*”
 e : Galat sisa

Uji regresi yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda, yaitu dengan variabel bebas: kepemimpinan *Authoritarian* (X_1) kepemimpinan *Democratic* (X_2), dan kepemimpinan *Laisess-Faire* serta variabel terikat: Motivasi kerja (Y_1) dan Kinerja (Y_2). Dari perhitungan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) v16 for windows (2012).

2. Koefisien Determinasi

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan berapa persen pengaruh variabel kepemimpinan *Authoritarian*, kepemimpinan *Democratic* dan pemimpin *Laissez-faire* terhadap motivasi dan kinerja

3. Uji Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan uji t untuk masing-masing koefisien regresi dan uji F untuk uji secara simultan persamaan regresi pada taraf signifikansi 0,05.

Rumus uji t adalah: (Sugiyono, 2007)

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (3.5)$$

Keterangan :

t : nilai t hitung

r : korelasi product moment

n : jumlah sampel

Dengan derajat bebas (db) = (n-k-1) dan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai t hitung > t tabel atau - t hitung < - t tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika, - t tabel ≤ t hitung ≤ t tabel, maka tidak terdapat pengaruh antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

Rumus uji F adalah (Sugiyono, 2007):

$$(3.6) \quad F = \frac{R^2(n-(k+1))}{(1-R^2)k}$$

Keterangan:

F: nilai F hitung

R: Korelasi majemuk

n : jumlah sampel penelitian

k : jumlah variabel bebas

Dengan derajat bebas (db) = $(k ; n-k-1)$ dan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai F hitung $> F$ tabel atau $- F$ hitung $< - F$ tabel maka terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika, $- F$ tabel $\leq F$ hitung $\leq F$ tabel, maka tidak terdapat pengaruh antara semua variabel bebas dan variabel terikat.

3.7 Metode dan Teknik Pengambilan Data

3.7.1 Metode Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002: 17-18) menyatakan bahwa, dalam melakukan penelitian ada dua jenis metode yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada perhitungan-perhitungan statistik sebagai dasar analisis, sedangkan penelitian kualitatif menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian survey yaitu penelitian terhadap sebagian anggota populasi (disebut sampel) bukan keseluruhan dari populasi.

3.7.2 Sumber data

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penulis sendiri dengan menggunakan kuisioner yang diberikan kepada responden yang terdiri dari vari

2. abel kepemimpinan “*Authoritarian, Democratic, dan laissez-faire*, usaha ekstra dan karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan terakhir dan lama kerja.
3. Data sekunder adalah data dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain atau data yang berasal dari dokumen-dokumen perusahaan. Data sekunder terdapat beberapa jenis diantaranya yaitu skripsi, journal, database, arsip, dokumen – dokumen dan sebagainya.

3.7.3 Metode Pengambilan Data

1. Observasi atau Survey

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati dan tidak banyak melakukan kegiatan, melainkan hanya mencatat apa yang dilihat atau disaksikan (Suparmoko, 1999:68). Metode ini dilakukan dengan mencatat berbagai data yang ada di daerah penelitian yang akan digunakan dalam proses analisa lebih lanjut.

2. Kuesioner

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan daftar pernyataan/pertanyaan kepada responden untuk diisi (Suratno dan Arsyad, 1999:96). Kuesioner atau daftar pertanyaan tersebut memuat berbagai butir soal yang harus dijawab oleh responden. Butir-butir soal tersebut berkaitan dengan data yang selanjutnya dapat diterapkan dalam pengukuran alat analisis yang digunakan.